

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah TK (0-5) Tahun

Ramadhan Lubis^{1*}, Tri Fauziah Hasana², Putri Hasanah Hrp³, Iga Nailah Aulia Br Lubis⁴, Amalia Alfina Siagian⁵, Yesa Dwi Khairani⁶, Muhammad Edi Saputra⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : ramadhanlubis@uinsu.ac.id^{1*}, trifauziah0306222151@uinsu.ac.id², phasanah437@gmail.com³, aulia.iga.naila@gmail.com⁴, amalia0306222137@uinsu.ac.id⁵, yesadwikhairani@gmail.com⁶, muhammedisyahputra45@gmail.com⁷

Abstract, At the age of 0-5 years, it is a very important period in the development of a child. At this time, the development process takes place quickly. At this time, it is a sensitive period, because during this time children are especially easy to receive stimuli from their environment. At this time, children are ready to do various activities to better understand and master their environment, which is also a golden age. The golden age where children begin to be sensitive to receive various stimulations and various educational efforts from their environment, both intentional and unintentional. The purpose of this research is to find out the characteristics of spiritual development in children aged 0-5 years. This research discusses how physical development, intellectual development, emotional development, social and moral development in children. This research uses a literature study method (library research) which involves explanations from books, journals that are relevant to the object of study.

Keywords: Development, Age 0-5 years, library

Abstrak, Pada usia TK 0-5 tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Di masa ini, proses perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada masa ini, merupakan periode sensitif, karena selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada saat ini, anak sudah siap untuk melakukan berbagai aktivitas guna lebih memahami dan menguasai lingkungannya, juga merupakan masa keemasan. Usia keemasan di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasidan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik perkembangan spiritual pada anak usia 0-5 tahun. Penelitian ini membahas bagaimana perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan moral pada anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang melibatkan penjelasan dari buku-buku, jurnal yang relevan dengan objek kajian.

Kata Kunci: Perkembangan, Usia 0-5 tahun, library

1. PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu. Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Ahmad Susanto, 2011:19). Oleh sebab itu, perkembangan dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan secara kualitatif dari setiap fungsi yang disebabkan adanya proses pertumbuhan dan belajar.

Perkembangan spiritualitas pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK), khususnya rentang usia 0-5 tahun, merupakan bagian penting dari perkembangan holistik anak yang meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pada tahap usia dini ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi serta mulai mengenal nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kasih sayang, empati, dan kebaikan. Meski spiritualitas seringkali dipahami dalam konteks agama, pada usia ini, spiritualitas lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Astuti, 2020).

Menurut Santrock (2018), perkembangan spiritualitas pada anak usia dini berkaitan erat dengan bagaimana mereka memandang dunia dan merespons pengalaman hidup yang mereka alami. Anak-anak usia 0-5 tahun belajar melalui peniruan dan pengalaman langsung, sehingga peran orang tua dan lingkungan dalam memberikan contoh yang positif sangatlah penting. Misalnya, tindakan sederhana seperti menunjukkan rasa syukur, membantu orang lain, dan memperlihatkan sikap hormat dapat menjadi dasar bagi perkembangan spiritualitas mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pada anak-anak dapat dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari yang membangun nilai kebajikan, seperti bermain peran yang mendukung empati atau mendengar cerita moral. Perkembangan ini menjadi dasar penting untuk membangun kepribadian yang baik dan rasa terhubung dengan orang lain, serta memberikan mereka kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai positif (Miller, 2015). Hart & Yust (2017) juga mengemukakan bahwa spiritualitas yang berkembang sejak dini dapat menjadi fondasi bagi kesehatan mental dan kesejahteraan emosi anak di masa depan.

Dengan membangun spiritualitas sejak usia dini, anak-anak akan lebih mudah mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang kelak akan mempengaruhi tindakan dan pola pikir mereka. Hal ini menjadikan pendidikan spiritualitas sebagai komponen penting dalam pendidikan anak usia dini yang berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter yang kokoh dan berintegritas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini melibatkan metode studi kepustakaan (library research) yang melibatkan penjelasan dari buku-buku, jurnal yang relevan dengan objek kajian yang memuat tentang Karakteristik Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Sekolah TK. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan membuat rekaman menggunakan hp saat wawancara, lalu mengumpulkan literatur yang relevan dan mempelajarinya secara detail dan mendalam, serta melakukan diskusi untuk membahas

konteks yang terkait dengan materi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Fisik, Perkembangan Intelektual, Perkembangan Emosi,

Perkembangan Sosial, Perkembangan Moral

Perkembangan Fisik

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu. Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Ahmad Susanto, 2011: 19). Oleh sebab itu, perkembangan dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan secara kualitatif dari setiap fungsi yang disebabkan adanya proses pertumbuhan dan belajar.

Perkembangan fisik merupakan hal awal bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik bagi anak-anak melibatkan dua wilayah koordinasi motorik penting. Pertama, motorik kasar yaitu gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot besar yang tersusun dari otot lurik. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong, menarik, naik dan turun tangga. Oleh karena itu, gerakan tersebut dikenal dengan istilah gerakan dasar. Kedua, motorik halus yaitu gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot kecil. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat, menggambar, menggunting, serta memainkan benda-benda atau alat mainan (Slamet Suyanto, 2005: 50).

Ciri-ciri anak usia empat tahun pada umumnya adalah memiliki energy yang melimpah, gagasan yang meluap-luap, obrolan dan aktivitas yang tidak ada lelahnya. Pertengkaran yang disebabkan oleh sifat keras kepala dan perbedaan pendapat antara anak dan orang dewasa sering terjadi. Anak sering menguji batasan, penuh percaya diri dan menegaskan kebutuhan yang semakin besar untuk mandiri. Sementara itu, mereka juga memiliki banyak sifat yang menyenangkan. Mereka antusias, berusaha keras untuk bisa membantu, mempunyai imajinasi yang hidup, dan bisa membuat rencana dalam batasan tertentu (Aghnaita, 2017).

Perkembangan Intelektual

Intelektual merupakan kemampuan bawaan yang memungkinkan individu untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu, ataupun memiliki kemampuan umum untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Dalam pengertian yang lain, intelektual merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki manusia, dan sejak itulah potensi intelektual ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya akan semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungan. (Abdul, 2004).

Perkembangan intelektual mengacu pada perubahan dan pertumbuhan yang terjadi dalam kemampuan intelektual seseorang seiring dengan waktu. Hal ini melibatkan kemajuan dalam aspek kognitif, berpikir, pemahaman, dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru. Perkembangan intelektual sangat terkait dengan kemampuan individu dalam memproses informasi, memecahkan masalah, berpikir logis, dan berpikir abstrak. (Sudjiono, 2013). Perkembangan intelektual juga dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dapat memberikan dasar yang mendasari potensi intelektual seseorang. Sementara itu, lingkungan, termasuk pengajaran, interaksi sosial, dan stimulasi kognitif, memainkan peran penting dalam mempercepat atau menghambat perkembangan intelektual.

Penting untuk diingat bahwa perkembangan intelektual tidaklah berlangsung secara linear bagi setiap individu. Setiap orang memiliki kecepatan dan pola perkembangan yang unik. Beberapa individu mungkin menunjukkan kemajuan cepat dalam perkembangan intelektual mereka, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama atau memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai potensi intelektual mereka (Susanto, 2021).

Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada anak usia TK (0-5 tahun) adalah proses di mana anak-anak mulai mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka. Pada usia ini, anak mulai dapat menyadari perasaan dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih. Mereka juga mulai menunjukkan empati dengan merespons perasaan orang lain, serta belajar mengekspresikan emosi secara lebih tepat dan diterima secara sosial. Dalam mengelola emosinya, anak masih sangat bergantung pada bimbingan orang dewasa sebagai contoh dalam merespon emosi dengan cara yang sehat.

Perkembangan Sosial

Secara fitrah manusia lahir sebagai makhluk sosial. Walaupun demikian kemampuan sosial tidaklah didapat langsung, tetapi melalui proses interaksi dengan orang lain dari

berbagai kesempatan maupun pengalaman. Keterampilan atau kemampuan sosial mulai muncul pada seorang anak sejak usia enam (6) bulan terutama pada ibu dan anggota keluarga diantara ayah, kakek, nenek, maupun kakak. Usia tersebutlah anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lainnya, seperti marah atau bentuk kasih sayang dirasakannya melalui tindakan (perilaku) yang ditunjukkan kepadanya.

Perkembangan sosial menurut Harlock (1978), adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dimana proses sosialisasi Dimana proses sosialisasi menurut James W. Vander Zanden dalam Damsar (2011) adalah proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensia untuk keikutsertaan (partisipatif) efektif masyarakat.

Perkembangan sosial sejak dini akan menentukan pembentukan penyesuaian pribadi anak yang akan dipergunakannya untuk bersikap dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam lingkungan keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Sebagaimana yang diketahui, manusia disebut sebagai makhluk sosial sebab manusia tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri dan butuh orang lain dalam kehidupannya. Dari sinilah bisa dipahami makna bahwa sosial berkaitan dengan interaksi antar manusia dalam lingkungan masyarakat atau disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk saling berhubungan satu sama lainnya dan membentuk satu kesatuan atau kelompok baik sementara maupun permanen dalam lingkungan masyarakat (sosialisasi).

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Selaras dengan itu, Harlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dari itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta bekerja sama.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial pada anak adalah proses di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan memahami cara bertindak yang sesuai dalam lingkungan sosialnya. Sejak usia dini, anak mulai mengenali perasaan seperti senyum, marah, dan kasih sayang melalui interaksi dengan orang-orang terdekat, seperti ibu dan anggota keluarga.

Perkembangan sosial ini penting karena membantu anak beradaptasi dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang ada di sekitarnya. Proses sosialisasi yang dialami anak akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat luas. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah pembelajaran bagi anak agar dapat hidup selaras dan berpartisipasi secara efektif.

Perkembangan Moral

Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. Husni Rahim and Maila Dinia Husni Rahiem (2012: 454) menjelaskan *“There are six aspects of development that are focused on in kindergarten education: moral and religious values; social and emotional. development and independence; language ability; cognitive ability; physical/motor ability; and artistic ability.”* Terdapat enam aspek perkembangan yang difokuskan dalam pendidikan anak, yaitu moral dan agama, sosial emosional dan perkembangan kepercayaan diri, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik motorik, dan kemampuan seni. Berdasarkan penjelasan tersebut keberadaan perkembangan moral dalam diri anak sebagai individu tidak bisa dianggap sepele. Perkembangan moral pada anak usia dini merujuk pada proses di mana anak mulai memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral serta aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini mencakup kemampuan anak untuk membedakan antara benar dan salah, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mulai merasakan empati terhadap orang lain.

Menurut teori Jean Piaget, perkembangan moral anak usia dini berada pada tahap *"heteronomous morality,"* di mana mereka cenderung melihat aturan sebagai sesuatu yang tetap dan harus dipatuhi tanpa syarat. Pada tahap ini, anak-anak biasanya masih bergantung pada panduan dari orang dewasa atau aturan yang diajarkan dalam lingkungannya. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, mereka akan mulai lebih kritis terhadap aturan dan memahami bahwa aturan bisa dinegosiasikan dalam konteks tertentu.

Implikasi Terhadap Pendidikan Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada anak usia dini (0-5 tahun) memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan mereka di tingkat taman kanak-kanak (TK). Di bawah ini adalah beberapa implikasi perkembangan fisik untuk pendidikan anak usia dini: (1) Kemampuan motorik kasar dan halus. Pada usia TK, perkembangan motorik kasar dan motorik halus sangat penting untuk aktivitas belajar. Kemampuan motorik halus membantu anak dalam kegiatan seperti menulis, menggambar, dan mewarnai. Menurut Papalia et al. (2009), perkembangan motorik ini diperlukan agar anak dapat berpartisipasi penuh dalam aktivitas pendidikan yang

melibatkan keterampilan praktis. (2) Keseimbangan dan koordinasi perkembangan keseimbangan dan koordinasi fisik penting untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi tubuh, seperti menari atau bermain di taman bermain. keseimbangan dan koordinasi fisik tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri anak (Santrock, 2011). (3) Kesehatan dan energi. Anak-anak yang sehat dan aktif fisiknya juga lebih mampu menjaga perhatian dan mengikuti instruksi dari guru.

Sebaliknya, masalah kesehatan yang tidak baik dapat mengurangi energi dan daya tahan anak dalam mengikuti kegiatan di sekolah, (4) Perkembangan kemandirian dan disiplin diri. perkembangan fisik di usia dini juga berkaitan dengan kemandirian. Anak yang berkembang dengan baik secara fisik cenderung lebih mudah belajar mandiri, seperti memakai pakaian sendiri atau merapikan mainan. Perkembangan kemandirian ini penting karena membantu anak-anak dalam kegiatan di sekolah, memungkinkan mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam tugas-tugas kecil sehari-hari.

Perkembangan Intelektual

Pendidikan yang aktif adalah model yang tidak menunggu sampai peserta didik siap sendiri. Sekolah yang sebaiknya mengatur lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga dapat memberi kemungkinan maksimal pada peserta didik untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dengan lingkungan yang penuh rangsangan untuk belajar, proses pembelajaran aktif akan terjadi sehingga mampu membawa peserta didik untuk maju ke tahap berikutnya. Dalam hal ini, pendidik hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak berada di tangannya.

Perkembangan intelektual pada anak sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar. Perkembangan intelektual dan pengalaman belajar anak sangat erat kaitannya. Perkembangan intelektual peserta didik akan memfasilitasi kemampuan belajarnya. Peserta didik sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam mengembangkan daya nalar, caranya dengan melatih peserta yang dibesarkan untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal. Misalnya yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

Perkembangan Sosial

Lingkungan sosial merupakan pengaruh luar yang datang dari orang lain. Selain itu, yang termasuk lingkungan sosial adalah pendidikan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendidikan adalah pengaruh-pengaruh yang disengaja dari anggota berbagai golongan tertentu, seperti pengaruh ayah, nenek, paman, dan guru-guru. Berkat perkembangan sosial,

seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun pikiran. Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Dilihat dari pemahaman terhadap aspek perkembangan sosial pada peserta didik, terdapat beberapa implikasi menurut Budiamin, dkk. (2009:128), yaitu: (1) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyadari dan menghayati pengalaman sosialnya, dapat melakukan aktivitas-aktivitas bermain peran yang ditindaklanjuti dengan pembahasan di antara mereka; (2) keberadaan teman sebaya bagi anak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat berarti, bukan saja sebagai sumber kesenangan bagi anak melainkan dapat membantu mengembangkan banyak aspek perkembangan anak. Hal ini mengimplikasikan perlunya aktivitas-aktivitas pendidikan yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dengan sesamanya.

Perkembangan Emosi

Emosi merupakan keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif, baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas (Yusuf, 2005:115). Baradja (2005:221) kemudian mengemukakan beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu dalam pembelajaran, di antaranya: (1) memperkuat dan meningkatkan semangat apabila timbul rasa senang atau kecewa atas hasil belajar yang dicapai; (2) menghambat konsentrasi belajar apabila sedang mengalami ketegangan emosi; (3) mengganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati; dan (4) suasana emosional yang dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari.

Emosi juga mempengaruhi cara belajar anak, yaitu: (1) reaksi emosional apabila berulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan; (2) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi; (3) emosi mewarnai pandangan anak; dan (4) emosi dapat mengganggu aktivitas mental.

Memperhatikan dan memahami emosi siswa dapat membantu pendidik mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman suasana belajar. Melalui

kondisi belajar yang dimaksudkan, para siswa akan lebih serta serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, salah satunya melalui pendidikan langsung, seperti diungkapkan oleh Yusuf (2005:134). Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar-salah atau baik-buruk oleh orang tua dan gurunya.

Lingkungan pendidikan menjadi wahana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pengembangan moral dan segala aspek kepribadiannya. Pelaksanaan pendidikan moral di kelas hendaknya dihubungkan dengan kehidupan yang ada di luar kelas. Dengan demikian, pembinaan perkembangan moral peserta didik sangat penting karena percuma saja jika mendidik anak-anak hanya untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan, tetapi jiwa dan wataknya tidak dibangun dan dibina.

Temuan Khusus Penelitian Profil Anak



Nama anak : Muhammad Rafaza
Usia : 4 tahun
Alamat : jl. Surya haji no. 100, laut dendang
Nama ayah : Heri
Nama ibu : Fatimah
Agama : Islam

Perkembangan Fisik Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara, dengan menanyakan kepada orang tua anak, perkembangan fisik anak normal. Sejak bayi hingga saat ini berumur 4 tahun, fisik anak

berkembang dengan baik dan normal tidak ada kekurangan pada fisiknya. Berat badan bayi saat baru lahir yaitu sebesar 4kg. Kemudian, seiring pertumbuhan Muhammad Rafaza pertumbuhan badannya mulai menyusut, menurut sang ayah hal tersebut terjadi karena, ketika seorang anak lahirnya memiliki ukuran lebih berat seperti Muhammad Rafaza dengan berat 4 kg maka, nanti ketika tumbuh semakin besar dan seiring bertambahnya usianya badannya akan menyusut dan menyesuaikan dengan sendirinya begitu pula sebaliknya.

Perkembangan intelektual

Dari hasil wawancara dengan orang tua anak tersebut, bahwa perkembangan intelektual anak di usia 4 tahun ini sudah bisa menghitung angka 1 sampai 10, namun belum bisa menghafal do'a - do'a seperti do'a sehari-hari contohnya do'a makan. Menurut bapak Heri sebagai ayah sang anak merupakan anak yang cukup cerdas jika dibandingkan dengan saudaranya yang lain dikarenakan sang anak yang bernama Muhamad Rafaza ini mudah untuk meniru hal-hal yang sedang dilakukan maupun diajarkan oleh orang tuanya.

Perkembangan Emosi Pada Anak

Dari hasil wawancara dengan orang tua anak tersebut, bahwa perkembangan emosi anak berkembang dengan baik. Anak tidak suka memendam emosi, apabila anak tersebut tidak menyukai sesuatu maka ia langsung mengatakannya dan menunjukkannya dengan sikapnya.

Perkembangan Sosial Pada Anak

Dari hasil wawancara dengan orang tua anak tersebut, bahwa perkembangan sosial anak sangat baik. Anak sangat gampang untuk berbaur baik dengan teman sebayanya, orang tua, tetangga maupun lingkungan sekitarnya. Komunikasi anak dengan keluarga dan orang sekitar juga sangat baik dan berkembang sesuai dengan umurnya. Diumurnya yang sudah 4 tahun ini, ia sudah bisa bermain dengan temannya, belajar dengan kakaknya, dan menyapa orang di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan Moral

Dari hasil wawancara dan pengamatan dengan orang tua dan anak tersebut, bahwa perkembangan moral Muhammad Rafaza di usia 4 tahun ini sudah sangat baik ditandai dengan kemampuannya sudah bisa meniru perilaku baik sopan dan santun seperti contoh pada saat kami sebagai pewawancara datang dan pergi kami bersalaman kepada orang tua sang anak dan Muhammad Rafaza pun langsung meniru perilaku bersalaman dengan menyalim tangan kepada kami semua sebagai pewawancara. Saat kami sedang melangsungkan sesi wawancara juga Muhammad Rafaza tampak hormat dengan tidak mengganggu dan tidak memotong pembicaraan kami dengan orang tuanya, ia sibuk mendengarkan dan duduk dengan manis serta sesekali menjawab pertanyaan yang kami tanyakan kepadanya.

4. KESIMPULAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan fisik merupakan hal awal bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan intelektual mengacu pada perubahan dan pertumbuhan yang terjadi dalam kemampuan intelektual seseorang seiring dengan waktu. Hal ini melibatkan kemajuan dalam aspek kognitif, berpikir, pemahaman, dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru. Perkembangan intelektual sangat terkait dengan kemampuan individu dalam memproses informasi, memecahkan masalah, berpikir logis, dan berpikir abstrak. Perkembangan emosi pada anak usia TK (0-5 tahun) adalah proses di mana anak-anak mulai mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka. Pada usia ini, anak mulai dapat menyadari perasaan dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih.

Perkembangan sosial pada anak adalah proses di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan memahami cara bertindak yang sesuai dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan moral pada anak usia dini merujuk pada proses di mana anak mulai memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral serta aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini mencakup kemampuan anak untuk membedakan antara benar dan salah, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mulai merasakan empati terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap perkembangan Muhammad Rafaza yang berusia 4 tahun, dapat disimpulkan bahwa anak ini mengalami perkembangan yang baik di berbagai aspek. Dari segi fisik, pertumbuhannya normal tanpa kekurangan, meskipun terdapat penyesuaian berat badan seiring pertumbuhan. Dalam aspek intelektual, ia sudah mampu menghitung angka 1 hingga 10 dan menunjukkan kemampuan belajar yang baik, meskipun masih perlu waktu untuk menghafal doa-doa. Emosionalnya juga berkembang dengan baik, terlihat dari kemampuannya untuk mengungkapkan perasaan tanpa memendam emosi. Dalam hal sosial, Muhammad Rafaza mudah berbaur dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, serta memiliki komunikasi yang lancar. Selain itu, perkembangan moralnya juga positif, ditandai dengan perilaku sopan dan santun, serta kemampuannya untuk meniru perilaku baik dari orang dewasa. Secara keseluruhan, Muhammad Rafaza menunjukkan perkembangan yang sehat dan seimbang di semua aspek, yang menjadi indikasi baik bagi masa depannya.

DAFTAR REFERENSI

- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219-234.
- Amin Budiamin dan Setiawati, (2009). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: DJPI/Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Astuti, T. (2020). *Pendidikan Karakter dan Spiritualitas Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Baradja. (2005). *Psikologi Perkembangan Tahap-tahapan dan Aspek-aspeknya*. Studia Press.
- Hart, T., & Yust, K. M. (2017). *Nurturing Children's Spirituality: Christian Perspectives and Best Practices*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=cipQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=perkembangan+sosial+anak+usia+dini&ots=Uo2Bk6JkEb&sig=4zwdxH-5aGH_knqu6gFhG2mfFyQ
- Miller, L. (2015). *The Spiritual Child: The New Science on Parenting for Health and Lifelong Thriving*. New York, NY: St. Martin's Press
- Mulianah, K, Nuradiyah, Y. (2017). *Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Hamzanwadi University
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development*. New York: McGraw-Hill Education
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development (14th ed.)*. New York, NY: McGraw- Hill Education
- Shaleh, Abdul Rahman Shaleh dan Wahab, Muhibb Abdul. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2004
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomas, E. L. (2013). *Hakikat Pengembangan Kognitif. Metod. Pengemb. Kognitif*
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Yusuf, Syamsu. 2005. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.